

IMPLEMENTASI KONSEP *MAQAMAT* DALAM MATERI TASAWUF PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) INSAN CENDEKIA PASURUAN

Lailil Fatmawati¹, Achmad Khudori Soleh²

¹²Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

Corresponding Author: Fatmawati, E-mail: 210101210065@student.uin-malang.ac.id

ABSTRAK

Implementasi Konsep Maqamat dalam Materi Tasawuf pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Pasuruan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi konsep maqamat dalam pembelajaran materi tasawuf di Madrasah Aliyah Negeri (MAN). Konsep maqamat merupakan bagian integral dari studi tasawuf yang menggambarkan tingkat-tingkat spiritualitas dalam perjalanan menuju Tuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara terhadap guru-guru dan siswa-siswa di MAN Insan Cendekia Pasuruan. yang telah mengikuti pembelajaran tasawuf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep maqamat dalam pembelajaran tasawuf di MAN Insan Cendekia Pasuruan melibatkan pendekatan holistik yang mencakup teori dan praktik spiritual. Guru-guru tasawuf menggunakan pendekatan yang beragam untuk mengajarkan maqamat, termasuk ceramah, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Siswa-siswa menunjukkan pemahaman yang beragam terhadap konsep ini, dengan beberapa menunjukkan kemampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip maqamat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana konsep-konsep kompleks seperti maqamat dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan agama Islam di MAN. Insan Cendekia Pasuruan

Kata Kunci: Maqamat, Tasawuf, Madrasah Cendekia Pasuruan.

ARTICLE INFO

Article history:

Received
12, Maret, 2025
Revised
12, April, 2025
Accepted
25, April, 2025

How to Cite

: Lailil Fatmawati, Achmad Khudori Soleh, Implementasi konsep *Maqamat* dalam Materi Tasawuf pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Pasuruan. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 9 (1), 113-124

DOI

: 10.52266/tajdid.v9i1.4217

Journal Homepage

: <https://ejournal.iainbima.ac.id/index.php/tajdid>

This is an open acc

ess article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.>

IMPLEMENTASI KONSEP *MAQAMAT* DALAM MATERI TASAWUF PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) INSAN CENDEKIA PASURUAN

PENDAHULUAN

Kehidupan zaman sekarang yang cenderung sekuler dan materialistik, membuat manusia terjebak dalam berbagai permasalahan yang tidak terpecahkan. Salah satu permasalahan yang fundamental untuk segera diselesaikan saat ini ialah terjadinya degradasi moral pada generasi-generasi muda. Masuknya pengaruh budaya Barat yang bersifat negatif, semakin maraknya perilaku tercela yang dilakukan terutama kalangan remaja, seperti pergaulan bebas, tawuran, meminum-minuman keras, bahkan sampai melakukan tindakan kekerasan dan pelecehan, yang menyebabkan terjadinya krisis sikap, moral, solidaritas dan sopan santun di kalangan remaja.

Mengutip pendapat Asnawati Matondang di dalam penelitiannya, menegaskan bahwa dampak negatif saat ini sebagai akibat dari adanya globalisasi dan modernisasi ialah terciptanya kesenjangan antar masyarakat, pencemaran lingkungan, tingginya angka kriminalitas, dan kenakalan remaja.¹ Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai moral, terutama norma-norma agama. Tentu, pemahaman yang lemah terhadap agama, akan menciptakan kesenjangan pribadi, dan menyebabkan seseorang memahami sekulerisasi. Pada tahun 2020 misalnya, BNN melaporkan bahwa sekitar 2,29 juta remaja di Indonesia terlibat dalam kasus penyalahgunaan narkoba, dengan tren yang terus meningkat pada tahun 2022.² Selain itu, muncul tren gangster di kalangan remaja dengan mengendarai kendaraan bermotor sambil membawa senjata tajam secara berkelompok. Bahkan menurut data yang telah dipublikasikan oleh Pusiknas Bareskrim Polri yang dimuat oleh artikel jurnal karya Pramono, pada kurun waktu tahun 2019 hingga tahun 2022, terjadi peningkatan jumlah remaja yang terlibat kasus penyalahgunaan senjata tajam, dan melakukan kriminalitas kekerasan secara signifikan.³ Fakta-fakta tersebut menambah catatan buruk bagi generasi remaja bangsa, yang harus menjadi perhatian khusus bagi para praktisi institusi pendidikan, serta *stake holder* pemerintahan dalam bidang pendidikan.⁴

Tantangan besar bagi pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang berfokus pada penerapan dan peningkatan kualitas akhlak siswa, sudah seharusnya mengadopsi berbagai macam alternatif solusi dan strategi yang dapat digunakan untuk menanggulangi permasalahan yang terjadi pada remaja-remaja tersebut. Penekanan pendidikan karakter yang berarti kualitas moral, kekuatan moral atau ciri khas individu yang ada pada kepribadian, di dalam ajaran agama Islam, menjadi fokus pembentukan karakter yang dimanifestasikan pada program pendidikan akhlak yang menjadi dasar dari keberagamaan individu.

¹ Matondang Asnawati, "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," *Jurnal Wahana Inovasi* 8, no. 2 (2019).

² Muhammad Farhan, "Kenakalan Remaja Indonesia, Analisis Terkini Dan Strategi Penanggulangan," *Kompasiana.Com*, 2024.

³ Leonardus Andrew Pramono and Amrizal Siagian, "Analisis Faktor Pendorong Remaja Terlibat Dunia 'Gangster' Di Kota 'X' Ditinjau Dari Teori Kontrol Sosial," *Ikraith-Humaniora* 8, no. 2 (2024).

⁴ Nasaruddin Nasaruddin, Ikhsan Maulana, and Moh. Safrudin, "Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (May 6, 2024), <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799>.

IMPLEMENTASI KONSEP *MAQAMAT* DALAM MATERI TASAWUF PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) INSAN CENDEKIA PASURUAN

Menurut M. Amien Rais dalam artikel yang ditulis oleh Annisa Nurhaliza terdapat lima karakteristik manusia modern yang berimplikasi pada krisis karakter dan akhlak. Pertama, era digital membuat informasi terus menerus mengalir tanpa henti membuat manusia harus cepat memberikan respons informasi bahkan lebih diterima sebagaimana terlihat. Kedua, nilai moralitas yang semakin longgar sehingga banyak sekali didapati kemajuan ilmu dan teknologi tidak berimplikasi kepada kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Ketiga, longgarnya moralitas berimplikasi pada tumpulnya nilai-nilai kemanusiaan. Keempat, karena kemajuan teknologi manusia mulai menyandarkan diri padanya bahkan sampai mengagung-agungkan teknologi tersebut. Kelima, cenderung menerima segala sesuatu sebagaimana yang ditampilkan, menjadikan manusia modern mudah terhasut dan terpengaruh.⁵

Gempuran era digital saat ini memang tidak dapat dihindari, namun hal itu harus mampu diseleksi dan diimbangi dengan nilai-nilai karakter yang kuat sejak dini. Kesadaran tentang nilai-nilai karakter harus sudah diajarkan dan dikuatkan terutama di kalangan pelajar sebagai pondasi dalam menghadapi pengaruh perkembangan zaman. Berkaitan dengan hal tersebut, pada kurikulum pendidikan agama Islam yang telah dikembangkan di sekolah, baik umum ataupun madrasah, salah satu mata pelajaran yang fundamental ialah materi tentang aqidah dan akhlak yang sudah mulai dibekali sejak usia kanak-kanak. Salah satu materi yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan alternatif solusi dari persoalan degradasi moral remaja ialah kajian tentang ilmu tasawuf. Konsep *maqamat* yang digagas oleh para sufi, dalam pembacaan kontekstual, dapat dimaknai sebagai salah satu upaya untuk membentuk spiritualitas personal, sehingga dapat memiliki jiwa yang berkualitas. Tentu, upaya tersebut berkaitan juga dengan adanya pemahaman yang baik terkait ajaran-ajaran Islam, utamanya pada materi aqidah, akhlak, dan ilmu tasawuf.

Oleh karena itu tasawuf sebagai aspek ajaran yang paling penting, memiliki peran penting dalam pembelajaran ajaran-ajaran Islam. Para sufi berpendapat bahwa tasawuf inilah yang merupakan kunci kesempurnaan amaliah ajaran islam. Mereka terus menerus meneguhkan keimanan dengan melakukan pengamalan dari nilai-nilai tasawuf untuk menghindari pengaruh buruk dari perkembangan zaman. Para sufi selalu mengkhawatirkan adanya kemerosotan dalam keimanan dan akhlak pada diri seseorang.⁶

Para sufi mencontohkan nilai spiritual melalui pengamalan tasawuf agar terbentuk akhlak mulia. Hal itulah yang akan mendorong seseorang membangun peradaban yang maju dan berakhlak. Melalui tasawuf dijadikan kekayaan intelektual untuk mendidik karakter pelajar yang mengutamakan akhlaqul karimah yang mampu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan tasawuf perlu dikenalkan dalam jenjang pendidikan, sehingga akan menciptakan pendidikan yang mengembangkan ilmu

⁵ Annisa Nurhaliza, "Internalisasi Nilai Relevansinya Terhadap Persoalan Problematis Manusia Di Era Modern, Dalam Perspective: Trends, Challenges, and Innovation," *UIN Sunan Gunung Djati Conference Series*, 2023.

⁶ Muhadjir Ilallah, Mufti Ali, and Ade Fakih, "Konsep Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 4 (2022).

IMPLEMENTASI KONSEP *MAQAMAT* DALAM MATERI TASAWUF PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) INSAN CENDEKIA PASURUAN

pengetahuan dengan bekal perilaku terpuji yang perlu dipraktekkan secara terus menerus bukan hanya sekedar teori.

Tasawuf menjadi jalan keluar dari krisis tersebut disandarkan terhadap definisi dan tujuan sebagai pengetahuan untuk mengetahui hubungan manusia dengan sang khaliq. Tasawuf sebagai penyucian jiwa, mencapai makrifat Allah, dan menghilangkan sifat negatif dengan melakukan ibadah, menghiasi diri dengan akhlak terpuji. Cita-cita idealnya yaitu tercipta manusia yang insan kamil dari proses ajaran tasawuf. Hal ini memiliki konsep yang bagus untuk dijadikan sebagai strategi pembelajaran dalam dunia pendidikan.⁷

Salah satu mengenalkan tasawuf melalui tahapan-tahapan sampai menuju kepada Allah. Proses menempuh jalan rohani menuju Tuhan dengan mendekatkan diri kepada Allah, adanya stasiun-stasiun (*maqamat*) yang mesti ditempuh oleh seorang salik (pelaku tasawuf). Perilaku sufi dapat diwujudkan melalui amalan-amalan dan metode-metode tertentu dalam rangka menemukan hakikat jiwa manusia yang perlu diisi dengan sifat-sifat terpuji. Menurut kaum sufi, seorang murid belum dapat dikatakan telah berubah jiwanya, sebelum dirinya merubah muatan *ar-Rububiyah* menjadi muatan sifat *al-'Ubudiyah*. Sehingga dapat merubah akhlak serta menjadi akhlak orang yang beriman, dan merubah tabiat binatang menjadi tabiat ahli ruhani; seperti selalu berdzikir dan menuntut ilmu pengetahuan. Berdasarkan pendapat diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi konsep *maqamat* dalam materi tasawuf pada siswa MAN Insan Cendekia Pasuruan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (Field Research). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif yang lain.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebagai bukti dinilai absah atau tidaknya suatu data tersebut maka dilakukan teknik triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data utama untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

⁷ Bahar Agus Setiawan, Benny Prasetya, and Sofyan Rofi, "Implementasi Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog, Dan Integrasi," *Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019).

IMPLEMENTASI KONSEP *MAQAMAT* DALAM MATERI TASAWUF PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) INSAN CENDEKIA PASURUAN

PEMBAHASAN

Konsep *Maqamat* dalam Perspektif Ilmu Tasawuf

Konsep *maqamat* merupakan salah satu bagian dari kajian ilmu tasawuf yang telah dikembangkan oleh para Sufi. Dari sisi historis, *maqamat* telah dikembangkan paling awal oleh para sufi sejak awal tasawuf Islam. Dalam ilmu tasawuf, para sufi berusaha untuk sedekat mungkin dengan Allah swt. salah satu alasan sederhana yang mendasari dari pemahaman tersebut ialah tidak mungkin dalam perspektif logika apabila jalan menuju Allah swt. bukan berasal dari Allah swt. itu sendiri, yang kemudian menciptakan berbagai pengalaman sufistik yang disebut Gibb sebagai pengalaman otentik di dalam Islam. Kata *maqamat* sendiri berasal dari bentuk jamak *maqam*, yang secara literal diartikan sebagai tempat berdiri, stasiun, tempat, posisi, lokasi, ataupun tingkatan. Di dalam Al Quran, kata *maqamat* disebutkan beberapa kali, baik dalam kandungan makna secara abstrak maupun konkret (Taufiq, 2001). Dalam aspek terminologi, *maqamat* memiliki arti kedudukan atau martabat seorang hamba di hadapan Allah swt. sebagaimana ia berdiri menghadap-Nya.⁸

Beberapa tokoh ulama mendefinisikan *maqamat* secara berbeda. Misalnya, menurut pendapat al-Hujwiri, *maqamat* dimaknai sebagai keberadaan seseorang di jalan Allah swt., kemudian menunaikan kewajiban yang berkaitan dengan *maqam*, dan memeliharanya sampai mencapai tingkat kesempurnaan sejauh kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Disisi lain, Imam al-Qusyary al-Naisabury menegaskan bahwa *maqamat* ialah tahapan pembinaan akhlak seorang hamba dalam *wushul* baginya dengan berbagai upaya, dan dilakukan dengan tujuan untuk menuntut ilmu serta melaksanakan kewajibannya sebagai seorang hamba. Dan setiap individu manusia memiliki *maqamat* yang berbeda-beda, sesuai kadar kemampuan dan perilakunya masing-masing.⁹

Dalam rangka meraih derajat kesempurnaan, seorang sufi harus meningkatkan kualitas spiritual dengan sungguh-sungguh, dengan berkonsentrasi menggunakan amalan-amalan tertentu, yang diyakini memiliki nilai spiritual tertinggi di hadapan Allah swt.¹⁰ Oleh sebab itu, seorang sufi harus memiliki konsepsi *thariqat* sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah swt. *Thariqat* tersebut dimulai dengan berbagai macam fase, dengan menggunakan latihan-latihan (*riyadhah*). Fase-fase yang ditempuh dalam konsepsi *riyadhah* inilah yang kemudian juga disebut dengan *maqam*.

⁸ Moenier Nahrowi Thohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan* (PT As-Salam Sejahtera, 2012).

⁹ Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalah Qusyairiyah : Induk Ilmu Tasawuf Ed. Terj* (Risalah Gusti, 2014).

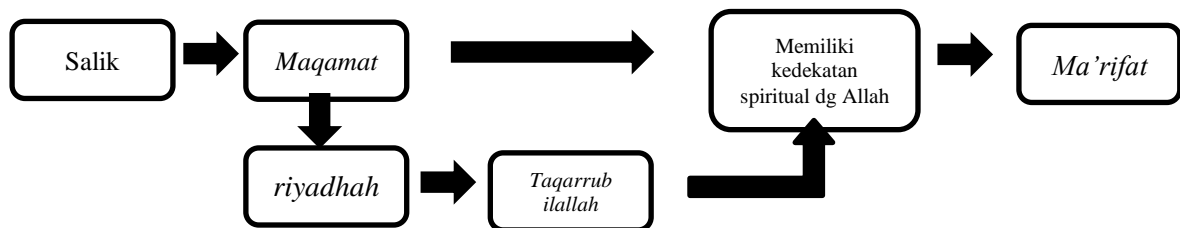
¹⁰ Nasarudin Nasarudin Evi Fatimatur Rusydiyah, "PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DI ERA MILENIAL," *Journal of Applied Linguistic and Islamic Education by JALIE Is Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. Based on a Work at Http://Ejournal.Inkafa.Ac.Id/Index.Php/Jalie-Inkafa*. Volume 04, Nomor 01, Maret 2020, JALIE (2020), <https://doi.org/10.33754/jalie.v4i01.203>.

IMPLEMENTASI KONSEP *MAQAMAT* DALAM MATERI TASAWUF PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) INSAN CENDEKIA PASURUAN

Maqam juga merupakan gambaran dari kualitas kejiwaan seseorang yang bersifat tetap di hadapan Allah swt.¹¹

Relevansi *Maqamat* dalam Meningkatkan Moralitas

Maqamat dalam perspektif para sufi merujuk pada tahapan-tahapan yang harus ditempuh dalam mencapai tingkat tertinggi dalam ilmu tasawuf. Seorang sufi dalam perspektif tersebut berusaha untuk mengombinasikan kehidupan duniawi dan spiritual secara seimbang. Dalam artian, cahaya spiritual dari adanya perjalanan tasawuf seorang sufi dapat menyinari aktifitas dan kehidupan duniawi. Memberikan pengalaman mistis kepada individu, dan terlepas dari sains modern.¹²



1.1 Gambar Skema Proses Maqamat

Maqamat seseorang dapat tercapai dengan melakukan *riyadhah*. Dan pada tahap ini, seseorang akan melakukan tahapan-tahapan tertentu, yang dapat berimplikasi terhadap pengalaman spiritual seseorang, sehingga mampu secara emosional maupun spiritual merasakan kedekatan dengan Allah swt. Para ulama sufi setidaknya telah menyusun tahapan-tahapan yang harus dilakukan oleh seseorang dalam mencapai *maqamat* tertentu. Berikut ini penjelasannya :

1. *Taubah*

Maqam pertama yang harus dilalui oleh seorang salik adalah *taubah*. Sayyid Abi Bakar Ibn Muhammad Syatha misalnya mendefinisikan *taubah* dengan proses kembali dari segala sesuatu yang dicela oleh Allah swt., menuju ke arah yang dipuji oleh Allah swt.¹³ Disisi lain, Muzakkir dalam penelitiannya menegaskan bahwa *taubah* dapat dipahami sebagai proses manusia yang senantiasa berusaha untuk tidak melakukan kesalahan, baik yang berkaitan dengan *hablum minallah*, ataupun *hablum minannas*. Sehingga, implementasi *taubah* dari sikap tersebut melahirkan kewaspadaan dalam perbuatan sehari-hari, menumbuhkan sikap rendah hati, tulus, dan tidak angkuh.

2. *Al-Wara'*

Para sufi mendefinisikan *wara'* sebagai menjauhi dan meninggalkan hal-hal yang masih belum jelas kadar halal dan haramnya (*syubhat*). Dalam pengertian ini, *wara'* dapat menjadikan seseorang untuk bersikap hati-hati, berusaha mencari rezeki

¹¹ Ahmad Bangun and Rayani Hanum, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, Dan Pengaplikasiannya* (Raja Grafindo Persada, 2015).

¹² Dian Ardiyani, "Maqom-Maqom Dalam Tasawuf: Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja," *Suhuf* 30, no. 2 (2018).

¹³ Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, *Misi Suci Para Sufi* (Mitra Pustaka, 2000).

IMPLEMENTASI KONSEP *MAQAMAT* DALAM MATERI TASAWUF PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) INSAN CENDEKIA PASURUAN

dari jalan yang halal, terukur, dan tidak lepas dari norma-norma kesusilaan maupun agama. Dan terbiasa untuk bersih dalam lahiriyah maupun bathiniyahnya.¹⁴

3. *Al-Zuhud*

Zuhud dalma arti biasa berarti menentang keinginan atau kesenangan. Secara istilah, *zuhud* adalah berpaling dari mencintai sesuatu demi menempuh jalan mencintai sesuatu yang lebih baik. Menurut al-Qosyani seperti yang dikutip oleh Ardiyani, tingkatan *zuhud* orang awam didefinisikan sebagai membersihkan diri dari berbagai *syubhat* setelah meninggalkan hal-hal yang diharamkan karena dapat mencela perbuatan dan sikap pribadi seseorang.¹⁵

4. *Al-Faqr*

Cenderung bersikap menerima, tidak memaksa diri untuk mendapatkan sesuatu. Tidak memberikan tuntutan lebih dari apa yang telah dimiliki sehingga melebihi kebutuhan primer. Seseorang harus bisa menyadari bahwa setiap sesuatu yang ada atau diciptakan pasti ada batasnya. Dengan demikian, menyesuaikan kemampuan pribadi lebih utama daripada memaksa diri melebihi batas kemampuannya.

5. *Al-Sabr*

Sikap sabar, tabah dalam menghadapi sesuatu, baik kemudahan, kesulitan, cobaan, ataupun ujian yang datang pada kehidupan sehari-hari. Menghilangkan rasa kesal dari dalam diri, dan menjauhkan hati dari rasa ingin menyerah. Bersikap ulet, dan penuh semangat dalam menjalani aktifitas dan berusaha dalam menggapai sesuatu yang diinginkan.

6. *Asy-Syukr*

Setelah beberapa fase di atas, selanjutnya yang tidak kalah penting adalah *asy-syukr*. Sebuah ungkapan rasa terima kasih dari seorang hamba kepada Allah swt. atas pemberian nikmat yang tidak terhingga di dalam kehidupannya. Rasa syukur ini juga merefleksikan ketidakberdayaan hamba di depan Tuhannya, sehingga tumbuh rasa *syukr* yang sangat besar terhadap setiap pemberian dan karunia dari Allah swt.

7. *At-Tawakal*

Diartikan sebagai berserah diri kepada Allah swt. menurut al-Kalabazi, tawakal juga dimaknai sebagai menyerahkan semua urusan dan ketentuan kepada Allah swt.¹⁶ Menurut beberapa sufi, tawakal juga dapat menjadi rahasia antara hamba dengan Tuhannya.

8. *Ar-Ridha*

Al-Muhasibi mendefinisikan *ridha* sebagai tenteramnya hati di bawah naungan hukum. Maksudnya ialah sikap kerelaan terhadap hukum ataupun ketentuan yang terjadi atas terjadinya segala ketentuan dan usaha yang telah dijalankan. Sikap ini datang setelah hasil dari sebuah usaha telah diperoleh. Dzun Nun al-Misry menyatakan bahwa *ridha* berarti senangnya hati dengan berjalannya ketentuan dari

¹⁴ Ardiyani, "Maqom-Maqom Dalam Tasawuf: Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja."

¹⁵ Ardiyani.

¹⁶ Al-Kalabazi, *At-Ta'arruf Li Mazhab Ahl at-Tasawwuf* (Maktabah al-Kulliyah, 1980).

IMPLEMENTASI KONSEP *MAQAMAT* DALAM MATERI TASAWUF PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) INSAN CENDEKIA PASURUAN

Allah swt., dan menerima dengan senang dan lapang hati seluruh ketetapan yang telah ditetapkan oleh-Nya.¹⁷

9. *Al-Ma'rifat*

Ma'rifat merupakan tahapan terakhir dari *maqamat* yang dijalankan oleh seorang sufi. Dalam posisi ini, seorang sufi dapat dipahami memiliki hubungan dan kedekatan yang hampir tiada batas dengan Allah swt. Dengan kata lain, konsep-konsep yang telah dikenal secara luas, seperti *manunggaling kawula gusti* dari Syekh Siti Jenar, *mahabbatullah* dari Rabi'ah al-Adawiyah, atau *mahabbah* dari Jalaluddin al-Rumi, merupakan beberapa contoh dari personal seorang sufi yang mampu mencapai derajat *ma'rifat* karena telah berhasil melewati berbagai macam tahapan-tahapan ritual emosional dan spiritual setelah melalui *maqamat*.

Implementasi *Maqamat* dalam Materi Tasawuf pada Siswa Madrasah

Mengimplementasikan konsep *maqamat* sebagai salah satu respons terhadap maraknya kasus kenakalan remaja, terjadinya degradasi moral, hingga pentingnya penegakan kedisiplinan remaja, seharusnya juga memperhatikan berbagai macam aspek yang harus dilaksanakan terlebih dahulu. Konseptualisasi *maqamat* sebagai tahapan spiritual yang telah disusun oleh para sufi menegaskan adanya sebuah *riyadhah* yang dapat menjadi latihan bagi remaja untuk bisa mengontrol emosional dengan menggunakan pendekatan spiritual.¹⁸ Hal ini juga berdampak terhadap sikap dan perilaku sehari-hari seseorang, dengan mengalami perubahan menjadi baik, karena adanya latihan spiritual yang telah diterapkan dari konsep *maqamat*.

Peranan tasawuf dalam pendidikan Islam sangat penting. Kurniawan misalnya, menegaskan bahwa peranan tasawuf dalam dunia pendidikan dapat sebagai obat untuk mengatasi penderitaan batin dan krisis rohani manusia modern. Artinya, tasawuf dapat sebagai solusi bagi permasalahan-permasalahan kontemporer yang senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan zaman.¹⁹ Hidayatullah di dalam jurnal penelitiannya juga menegaskan bahwa tasawuf merupakan ilmu yang dapat digunakan untuk mengelola hati dan jiwa untuk senantiasa bertaqarrub kepada Allah swt., agar mencapai derajat *ma'rifat* dengan melakukan berbagai macam *riyadhah* berdasarkan konsep *maqamat*.²⁰ Oleh sebab itu, implementasi konsep *maqamat* dalam materi tasawuf dapat memperhatikan hal-hal berikut :

1. Perencanaan Implementasi Pembelajaran *Maqamat* dalam Materi Tasawuf

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk merancang kegiatan pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan dilakukan untuk memastikan

¹⁷ Ardiyani, "Maqom-Maqom Dalam Tasawuf: Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja."

¹⁸ Nasaruddin Nasaruddin, Syarifuddin Syarifuddin, and Bustomi Arisandi, "Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah," *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (March 26, 2023): 143–67, <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v9i1.6360>.

¹⁹ Kurniawan, "Peran Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Di Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern," *Al-Tarbawi al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016).

²⁰ M Ridwan Hidayatullah, Aceng Kosasih, and Fahrudin, "Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Persekolahan," *Tarbawi : Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2015).

IMPLEMENTASI KONSEP *MAQAMAT* DALAM MATERI TASAWUF PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) INSAN CENDEKIA PASURUAN

bahwa pendidik melakukan persiapan dengan baik dan bermutu sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mutu perencanaan pembelajaran ditandai oleh adanya ide inovatif menghasilkan efektivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan. Rencana pembelajaran dapat berupa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau yang dikenal sebagai RPP atau dalam bentuk modul ajar.

Materi tentang tasawuf termasuk dalam capaian pembelajaran elemen akhlak dalam mata pelajaran aqidah akhlak untuk siswa kelas XI. Materi ini disampaikan selama 90 menit setiap minggu. Materi tasawuf termasuk materi pertama di semester genap yang diberikan kepada siswa dengan pertemuan yang lebih banyak dibanding materi yang lain yakni selama 1 bulan atau 4 pertemuan. Materi dalam tasawuf dengan sub tema “Menenal tingkatan tasawuf : syariat, tarekat, hakikat dan makrifat”. Alur tujuan pembelajaran yang perlu dicapai : (a) Menjelaskan dalil tentang syariat, tarekat, hakikat dan makrifat, (b) Menganalisis kedudukan syariat, tarekat, hakikat dan makrifat, (c) Menganalisis fungsi syariat, tarekat, hakikat dan makrifat dalam ajaran Islam.²¹

Model yang digunakan dalam pembelajaran materi tasawuf dengan *discovery learning*. Sedangkan metode pembelajaran yang digunakan yakni diskusi, ceramah, *problem based learning* (PBL). Peserta didik dibagi menjadi 4 kelompok dengan topik masing-masing membahas syariat, tarikat, hakikat dan ma'rifat. Mereka berdiskusi dan menganalisis dalam bentuk peta konsep. Dilanjutkan mereka mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Selesai mempresentasikan hasil diskusi mereka, dilanjutkan tanya jawab dengan kelompok lain. Konfirmasi guru disampaikan pada akhir kegiatan belajar mengajar, guru menjelaskan materi yang belum dipahami oleh siswa dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab oleh presentator.

Pembelajaran dalam materi tasawuf ini juga ada asesmen di akhir dengan menggunakan asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung seperti saat diskusi dikelas. Sedangkan asesmen sumatif dilakukan di akhir dengan memberikan soal kepada setiap siswa sesuai topik dari tiap kelompok. Setiap siswa menjawab berdasarkan pemahaman secara individu meskipun hasil analisis yang dipresentasikan merupakan kerjasama kelompok.²² Selain itu di akhir pertemuan setelah semua kelompok melakukan presentasi dikelas akan diadakan asesmen sumatif kedua dengan bentuk soal pilihan ganda untuk lebih mendalami pemahaman peserta didik terkait materi tasawuf tersebut.

2. Hasil Implementasi Konsep *Maqamat* dalam Penanganan Keseharian Siswa

Permasalahan yang biasa timbul dilakukan, misalnya dalam kehidupan berasrama bagi siswa MAN IC Pasuruan terkait dengan melanggar tata tertib yang

²¹ Nasaruddin Nasaruddin et al., “PENDAMPINGAN DAN PERAN TPQ UNTUK MENINGKATKAN BACA AL-QUR’AN DI DUSUN SORO BALI DESA KARAMPI,” *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (February 10, 2024): 29–41, <https://doi.org/10.52266/taroa.v3i1.2522>.

²² Muhammad Aminullah and Nasaruddin Nasaruddin, “Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Adat Bima,” *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (April 5, 2017): 1–24, <https://doi.org/10.52266/tajid.v1i1.1>.

IMPLEMENTASI KONSEP *MAQAMAT* DALAM MATERI TASAWUF PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) INSAN CENDEKIA PASURUAN

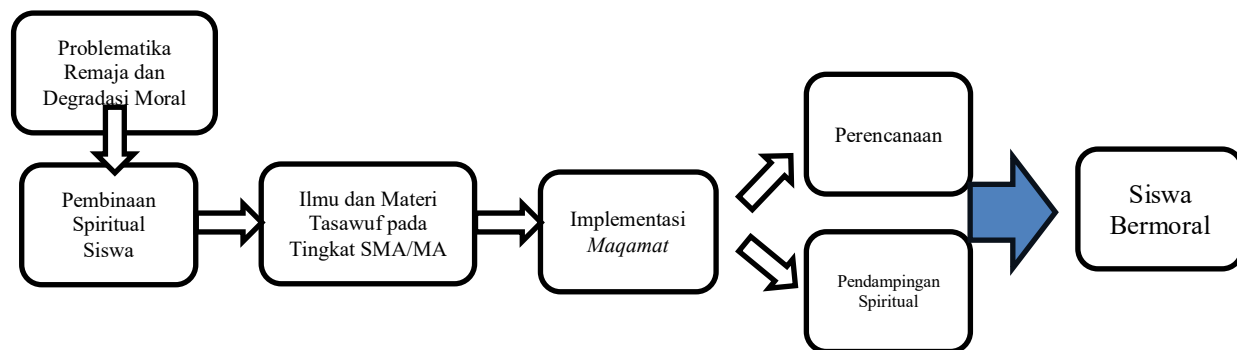
ada keinginan nafsunya yang sulit dikendalikan atau bahkan karena jenuh dan bosan dengan kehidupan sebagai siswa berasrama. Beberapa hal yang sering terjadi yaitu mengganggu ketenangan yang lain saat jam beristirahat malam yang berakibat terlambat melakukan kegiatan besoknya seperti shalat subuh berjamaah. Menonton tayangan yang mengandung unsur porno yang ditemukan. Tidak mengembalikan peralatan pribadi sesuai waktunya, seperti laptop dan hp. Sembunyi-sembunyi melakukan hal yang dilarang oleh pihak madrasah.

Dari beberapa temuan masalah tersebut, ada beberapa tahapan yang dilakukan untuk mencegah atau mengurangi berbagai bentuk pelanggaran di madrasah. Langkah yang dilakukan pertama dengan bentuk peringatan secara lisan, maka penanganan memberikan nasehat.²³ Namun jika temuan di lapangan dan terbukti melanggar sesuai dengan aturan yang berlaku maka akan ada beberapa penanganan langsung dalam bentuk tindakan. Masalah dalam hal kedisiplinan maka akan dilakukan bentuk penanganan dengan mengurangi intensitas penggunaan yang memicu tindakan tersebut, seperti penyitaan barang selama waktu yang telah disepakati. Hal ini bisa melatih sikap tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Adapula dengan menambah kegiatan di madrasah, sehingga waktu mandiri siswa bisa diisi dengan kegiatan yang bermanfaat dan mengurangi intensitas untuk melakukan pelanggaran. Sedangkan masalah tentang akhlak, hal yang dilakukan dengan menyadarkan siswa sampai mereka menyesali perbuatan tersebut. Penanganan yang bisa dilakukan menambahkan kegiatan dalam aspek ibadah atau mengganti tindakan dalam hal kebaikan yang bisa bermanfaat untuk dirinya dan orang sekitar. Maka dalam hal ini membuat siswa bertaubat dengan hal yang dilakukan.

Kalau siswa melakukan pelanggaran karena masalah psikologis ini biasanya sering dipicu oleh masalah dengan keluarga atau sahabat, mereka akan melakukan beberapa pelanggaran untuk mencari perhatian dan kepedulian dari orang di sekitarnya seperti gurunya, maka penanganan ini dilakukan secara pribadi dari hati ke hati. Mencari tahu sumber masalahnya dan mengkonfirmasi dari pihak yang lain yakni keluarga ataupun sahabat. Dalam hal ini memberikan dukungan secara moril kepada siswa yang bermasalah tersebut dengan mengingatkan serta membangun sikap ridho dan tawakkal dalam diri menjadi obat ampuh untuk menyelesaikan masalah ini. Dan dalam kondisi tertentu yang paling banyak dialami siswa adalah masalah motivasi belajar, hal ini biasanya timbul dari kejenuhan dengan aktivitas yang berulang. Maka penanganan dengan mengajak untuk berdiskusi dalam forum, menanyakan kegiatan yang ingin dilakukan seperti menghadirkan aktivitas kebersamaan misalnya memasak bersama, menonton film atau bermain game. Maka setelah itu akan timbul semangat baru dari rasa ikhlas untuk terus belajar kembali.

²³ Moh. Safrudin, Nasaruddin Nasaruddin, and Ihwan Ihwan, “”Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan” Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern,” *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (April 20, 2023): 135–48, <https://doi.org/10.52266/tajid.v7i1.1851>.

IMPLEMENTASI KONSEP *MAQAMAT* DALAM MATERI TASAWUF PADA SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) INSAN CENDEKIA PASURUAN



1.2 Gambar Skema Implementasi *Maqamat*

PENUTUP

Maqamat dalam perspektif ilmu tasawuf merupakan bagian dari cara para sufi untuk mencapai derajat *ma'rifat*. Sebuah penghambaan tertinggi manusia kepada Tuhannya. Jika dilihat dalam konteks kehidupan kontemporer saat ini, dengan terjadinya berbagai macam problematika moral sebagai akibat dari adanya arus globalisasi dan modernisasi yang tidak terbandung, maka mengimplementasikan konsep *maqamat* dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting. Konsep ini juga dapat diterapkan pada dunia pendidikan, khususnya bagi siswa-siswa di sekolah. Dengan menerapkan *maqamat*, sesuai dengan materi akhlak tasawuf yang dipelajari pada mata pelajaran agama Islam, dapat memberikan pemahaman secara utuh kepada siswa baik pemahaman yang bersifat teoritik maupun praktis. Sehingga, siswa dapat memiliki sikap-sikap seorang sufi, minimal dapat memperbaiki sikap-sikap yang masih memerlukan perhatian khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kalabazi. *At-Ta'arruf Li Mazhab Ahl at-Tasawwuf*. Maktabah al-Kulliyah, 1980.
- al-Qusyairy an-Naisabury, Imam. *Risalah Qusyairiyah : Induk Ilmu Tasawuf Ed. Terj.* Risalah Gusti, 2014.
- Aminullah, Muhammad, and Nasaruddin Nasaruddin. "Wajah Islam Nusantara Pada Tradisi Peta Kapanca Dalam Perkawinan Adat Bima." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 1 (April 5, 2017): 1–24. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v1i1.1>.
- Ardiyani, Dian. "Maqom-Maqom Dalam Tasawuf: Relevansinya Dengan Keilmuan Dan Etos Kerja." *Suhuf* 30, no. 2 (2018).
- Asnawati, Matondang. "Dampak Modernisasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat." *Jurnal Wahana Inovasi* 8, no. 2 (2019).
- Bangun, Ahmad, and Rayani Hanum. *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, Dan Pengaplikasiannya*. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Evi Fatimatur Rusydiyah, Nasarudin Nasarudin. "PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KELUARGA DALAM PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN DI ERA MILENIAL." *Journal of Applied Linguistic and Islamic Education by JALIE Is Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. Based on a Work at*

**IMPLEMENTASI KONSEP *MAQAMAT* DALAM MATERI TASAWUF PADA
SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN)
INSAN CENDEKIA PASURUAN**

- Http://Ejournal.Inkafa.Ac.Id/Index.Php/Jalie-Inkafa*. Volume 04, Nomor 01, Maret 2020, JALIE (2020). <https://doi.org/10.33754/jalie.v4i01.203>.
- Farhan, Muhammad. “Kenakalan Remaja Indonesia, Analisis Terkini Dan Strategi Penanggulangan.” *Kompasiana.Com*, 2024.
- Hidayatullah, M Ridwan, Aceng Kosasih, and Fahrudin. “Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Persekolahan.” *Tarbawi: Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2015).
- Ilallah, Muhadjir, Mufti Ali, and Ade Fakhri. “Konsep Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 4 (2022).
- Kurniawan. “Peran Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Di Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern.” *Al-Tarbawi al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016).
- Nasaruddin, Nasaruddin, Ilham Ilham, Nurdiniawati Nurdiniawati, and Alimudin Alimudin. “PENDAMPINGAN DAN PERAN TPQ UNTUK MENINGKATKAN BACA AL-QUR’AN DI DUSUN SORO BALI DESA KARAMPLI.” *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (February 10, 2024): 29–41. <https://doi.org/10.52266/taroa.v3i1.2522>.
- Nasaruddin, Nasaruddin, Ikhsan Maulana, and Moh. Safrudin. “Analysis of the Implementation of Character Education Based on Local Culture in Indonesia.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 2 (May 6, 2024). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4799>.
- Nasaruddin, Nasaruddin, Syarifuddin Syarifuddin, and Bustomi Arisandi. “Evaluation Model Of Noble Moral Education For Students In Madrasah.” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (March 26, 2023): 143–67. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v9i1.6360>.
- Nurhaliza, Annisa. “Internalisasi Nilai Relevansinya Terhadap Persoalan Problematis Manusia Di Era Modern, Dalam Perspective: Trends, Challenges, and Innovation.” *UIN Sunan Gunung Djati Conference Series*, 2023.
- Pramono, Leonardus Andrew, and Amrizal Siagian. “Analisis Faktor Pendorong Remaja Terlibat Dunia ‘Gangster’ Di Kota ‘X’ Ditinjau Dari Teori Kontrol Sosial.” *Ikraith-Humaniora* 8, no. 2 (2024).
- Safrudin, Moh., Nasaruddin Nasaruddin, and Ihwan Ihwan. “”Tafsir Ayat-Ayat Kemasyarakatan” Implementasi Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Kehidupan Modern.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 7, no. 1 (April 20, 2023): 135–48. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851>.
- Setiawan, Bahar Agus, Benny Prasetya, and Sofyan Rofi. “Implementasi Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog, Dan Integrasi.” *Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2019).
- Syatha, Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad. *Misi Suci Para Sufi*. Mitra Pustaka, 2000.
- Thohir, Moenier Nahrowi. *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf: Meniti Jalan Menuju Tuhan*. PT As-Salam Sejahtera, 2012.